

**TINGKAT PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA, INTEGRASI, DAN
INTERNALISASI PENGEMBANGAN NILAI-NILAINYA
DI MA.ALKHAIRAAT KOTA GORONTALO**

Abdurrahman Adi Saputera

IAIN Sultan Amai Gorontalo

adisaputrabd@gmail.com

<i>Received</i> Januari 2022	<i>Revised</i> Mei 2022	<i>Published</i> Juni 2022
---------------------------------	----------------------------	-------------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyibak tingkat pemahaman moderasi beragama, dan upaya integrasi, serta internalisasi pengembangan nilai-nilainya di MA.Alkhairaat Kota Gorontalo. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman, serta 55 responden dari para santri/wati dan para asatidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman moderasi beragama para santri dan asatidz di lingkungan MA.Alkhairaat tentang moderasi beragama, mayoritas responden (76,4%) mengaku belum begitu memahami apa itu moderasi beragama, namun pada indikator moderasi beragama itu sendiri secara spesifik hampir seluruh responden memahami 1) Persoalan komitmen kebangsaan, 2) Kewajiban untuk toleransi beragama (73,1%), 3) Bahaya nir kekerasan atau anti anarkism (64,4%), 4) Sedangkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (61,5%). Adapun Integrasi dan internalisasi konsep moderasi beragama di madrasah ini tertuang dalam hal, 1) Elaborasi nilai-nilai moderasi bergama pada mata pelajaran para santri/wati, dan 2) melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler para santri/wati, dan 3) Pengembangan moderasi beragama melalui sikap dan keteladanan Asatidz di lingkungan Madrasah.

Kata Kunci: Internalisasi, Moderasi Beragama, MA.Alkhairaat

Abstract

This study aims to uncover the level of understanding of religious moderation, and efforts to integrate, as well as internalize the development of its values in MA.Alkhairaat Gorontalo City. The research method used is qualitative using the analysis of Miles and Huberman, as well as 55 respondents from students and asatidz. The results showed that the level of understanding of religious moderation of the santri and asatidz in the MA.Alkhairaat environment regarding religious moderation, the majority of respondents (76.4%) admitted that they did not really understand what

religious moderation was, but on the indicator of religious moderation itself, almost all respondents specifically understand 1) the issue of national commitment, 2) the obligation for religious tolerance (73.1%), 3) the danger of non-violence or anti-anarchism (64.4%), 4) while being accommodative towards local culture (61.5%). The integration and internalization of the concept of religious moderation in madrasas is contained in terms of, 1) Elaboration of the values of religious moderation in the subjects of santri/women, and 2) through extracurricular activities for students, and 3) Development of religious moderation through Asatidz's attitude and example in the Madrasah environment.

Keywords: *Internalization, Religious Moderation, MA. Alkhairaat*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk masyarakatnya dengan berbagai macam perbedaan dalam keragaman dan keberagaman termasuk etnis budaya dan sebagainya ,oleh karena itu hadir semboyan Bhinneka Tunggal Ika didalam pancasila yang harus diperpegangi oleh setiap masyarakat Indonesia sebagai ideologi hidup. Namun demikian tentu saja dengan kemajemukan dan perbedaan-perbedaan yang ada, akan melahirkan gesekan-gesekan yang diakibatkan oleh perbedaan cara pandang dalam problematika keagamaan dan keberbedaan itu sendiri di tengah masyarakat, dan ini tentu saja menjadi sebuah keniscayaan. Dalam beberapa kasus misalnya, pada suatu saat ada umat beragama yang bentrok pandangan keagamaannya dengan budaya dan kearifan lokal yang telah dipelihara dan dilestarikan sejak zaman dahulu. Di lain waktu, masyarakat disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah agama tertentu oleh pemeluk agama mayoritas di daerah tersebut.

Padahal secara perizinan atau bahkan secara konstitusional pembangunan tempat ibadah tidak dilarang, bahkan dijamin dan dilindungi undang-undang. Konflik horizontal antar komunitas pun akhirnya tak terhindarkan. Selain itu, yang membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu adanya sekelompok orang yang ingin mengubah konsensus NKRI menjadi negara agama tertentu atas dasar keyakinan bahwa konsep negara yang dijunjung oleh seluruh bangsa adalah suatu kesalahan, kepalsuan, bahkan dosa besar karena tidak sesuai dengan versi ajaran agama yang mereka pahami. Kedua kelompok pembangkang negara tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah konsep Negara Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia (menurut konsep ideologinya) dan keduanya merupakan gerakan transnasional yang dibawa dari dan dari luar dan disebarluaskan atau dipropagandakan kepada masyarakat. masyarakat Indonesia untuk bersimpati dan setuju dengan konsep yang mereka bawa. Paling ekstrim, ada juga seruan jihad agama

(jihadis) untuk tidak mempercayai orang lain dan bahkan membunuh (menghunus pedang, memenggal kepala, bahkan melakukan bom bunuh diri) untuk menghancurkan orang yang berbeda keyakinan dengan mereka. Mereka menganggapnya sebagai kewajiban dan halal.

Jadi bagaimana memecahkan masalah ini? Lalu, adakah jalan keluar tanpa mengesampingkan peran agama untuk menyelesaikan hal-hal yang menjadi faktor penghambat terwujudnya kerukunan antar umat beragama itu?. Baru-baru ini, pemerintah khususnya Kementerian Agama mengkampanyekan konsep moderasi beragama sebagai konsep “jalan tengah” agar persoalan-persoalan keagamaan di Indonesia dapat terselesaikan. Penulis sendiri juga setuju dengan konsep moderasi beragama sebagai cara untuk menyempurnakan kerukunan antar umat beragama. Karena menurut penulis, berwatak moderat dalam beragama dapat menghilangkan atau memasukkan perspektif teks yang kaku, eksklusif, ekstrim, dan utuh dalam pemahaman ajaran agama yang lebih ideal.

Moderasi beragama merupakan sebuah cara pandang dalam bersikap dan berperilaku yang senantiasa memposisikan diri ada ditengah, dengan selalu mengedepankan nilai keadilan dan cenderung menghindari keekstriman dalam praktik keberagamaan. Sebegitu urgennya moderasi beragamaan dikarenakan oleh beberapa alasan rasionalnya diantara lain, *Pertama*, moderasi beragama adalah salah satu alternatif untuk menggali kembali substansi praktik keberagamaan yang original, sehingga agama dapat benar-benar menjelma sebagaimana fungsinya untuk menjaga martabat dan harkat seluruh umat manusia. *Kedua*, Bahwa peradaban positif manusia yang selama ini terlah terbangun dan terjalin apik, tidak boleh rusak, apalagi hancur oleh karena konflik persoalan yang mengatasnamakan atau dilatarbelakangi oleh agama. *Ketiga*, Bahwa moderasi beragama merupakan salah satu instrument penting dalam merawat sekaligus menjaga keragaman dan keberagamaan yang telah ada diindonesia dalam slogan bhineka tunggal ika

Saat ini moderasi beragama menjadi suatu prioritas nasional untuk menopang program revolusi mental dan proses pembangunan rencana pembangunan dan kebudayaan dalam jangka menengah nasional hingga tahun 2024 nanti. Kementerian Agama menjadi basis penancangan dan pengimplementasian moderasi beragama telah memfasilitasi perangkat-perangkat penguatan dan sosialisasi moderasi beragama, dan prioritas sarannya antara lain adalah lembaga-lembaga madrasah yang berada dalam wilayah kewenangan dan naungannya. Pada tahun 2022, persoalan pengarusutamaan moderasi beragama akan dilakukan dalam berbagaimacam aksi, sebagaimana yang telah terlaksanakan di tahun 2021. Ragam aksi ini dapat dilihat dari jumlah kegiatan pelatihan yang

semakin intensif, kesigapan dalam mempersiapkan segala sarana dan prasana, bahkan hingga evaluasi atau revisi buku bahan ajar yang seluruhnya terintegrasikan nilai-nilai dan unsur-unsur substansi moderasi beragama dalam setiap kegiatan pendidikan islam.

MA.Alkhairaat Kota Gorontalo merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang bercorak pesantren karena sebagian besar peserta didiknya berasrama, lebih dari itu eksistensi Alkhairaat dalam paradigma masyarakat Gorontalo juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan dan islam itu sendiri. Tidak heran kemudian sebagai salah satu lembaga pendidikan yang lahir dari rahim pesantren, Madrasah Aliyah Al Khairat kota Gorontalo juga mempunyai kesamaan dalam visi dan misi atau bahkan justru merupakan sebuah metamorfosis daripada sistem pesantren yang juga mewarisi nilai-nilai kemandirian dan juga perjuangan sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendirinya.

Pola pendidikan di MA Alkhairaat disesuaikan dengan visi dan misi yang telah dibuat dan disusun bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan madrasah itu sendiri. Visi dan misi ini menjadi kompas yang akan digunakan oleh seluruh warga MA Alkhairaat untuk menjalankan program-program di madrasah. Visi Madrasah ini adalah : “Mewujudkan MA Alkhairaat yang Profesional, Inovatif dan Kreatif Menuju Terwujudnya Madrasah yang Kerakyatan, Mandiri, Religius dan Berwawasan ke Depan”. Sedangkan misinya adalah: 1) Melaksanakan KBM yang efektif, sehingga dapat mengembangkan diri sesuai dengan pendidikan yang ditekuninya. 2) Mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi pegawai dan pemberdayaan guru dalam penulisan karya ilmiah. 3) Mewujudkan peningkatan kualitas SDM pegawai dan pemberdayaan guru dalam penulisan karya ilmiah. 4) Menyelenggarakan pelatihan manajemen dan kepemimpinan bagi tenaga kependidikan. 5) Mewujudkan peningkatan kreativitas mengajar bagi guru. 6) Melaksanakan kaderisasi kepemimpinan mahasiswa.

Berdiri pada tanggal 1 Januari 1980, dengan luas total 8.750 m², MA Alkhairaat Kota Gorontalo terletak di Jalan Sultan Botutihe, Desa Dembe II, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Sebagai salah satu SMA yang berada di pusat kota tentunya memiliki banyak tantangan terutama jumlah madrasah yang setingkat dengan madrasah ini di wilayah yang sama, sehingga mempengaruhi jumlah siswa yang belajar di madrasah ini. Tidak kurang dari 6 (enam) Madrasah Aliyah berada di sekitar madrasah ini dengan jarak terjauh kurang lebih 10 kilometer dari lokasi MA Alkhairaat Kota Gorontalo. Di wilayah MA Alkhairaat Kota Gorontalo terdapat madrasah lain yang menyelenggarakan pendidikan tingkat bawah, seperti MTS, MI dan RA yang

terintegrasi di bawah naungan Pondok Pesantren Alkhairaat yang dilengkapi dengan fasilitas ibadah, aula, asrama, masjid, dan sebagainya.

Penerapan moderasi beragama akhir-akhir Ini mendapat perhatian serius dari pemerintah khususnya oleh Kementerian Agama dan Madrasah Aliyah Al Khairat kota Gorontalo merespon wacana itu dengan positif terlebih dengan hadirnya peran strategis yang terejawantahkan melalui Peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2020, dimana Kementerian Agama sendiri menjadi Leading sektor program moderasi beragama, bahkan lebih daripada itu Direktorat Jenderal pendidikan Islam secara khusus kemudian meratifikasi sebuah kebijakan nomor 7272 tahun 2019 tentang bagaimana pedoman pelaksanaan prinsip beragama dalam pendidikan Islam. Sehingga integasi dari nilai-nilai moderasi beragama harus benar-benar dilaksanakan agar dapat terealisasikan oleh para peserta didik dalam bentuk implementasi kesehariannya baik di lingkungan madrasah maupun di tengah-tengah masyarakat. Bagi penulis dinamika ini menjadi sesuatu hal yang sangat menarik untuk kemudian dituangkan dalam suatu bentuk penelitian ilmiah, sehingga kontribusi dan peranan MA.Alkhairaat dalam upaya pengarusutamaan moderasi beragama dapat menjadi bahan kajian dan percontohan bagi pesantren atau madrasah-madrasah lainnya di Provinsi Gorontalo.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peranan MA.Alkhairaat Kota Gorontalo dalam mengintegrasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya/santri, adapun Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan responden dari penelitian ini adalah seluruh stakeholder yang interkoneksi dengan penelitian ini, seperti para Guru/Asatidz, Para peserta didik/Santri/wati, dan para Kyai/Guru Sepuh. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sebuah penelitian yang berupaya untuk kemudian mengklarifikasi dan mengeksplorasi suatu fenomena dan kenyataan sosial dalam bentuk data deskriptif sehingga dapat memahami objek secara seluruhnya atau komprehensif. Maka Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif ini, penulis berusaha menggambarkan dan menganalisis setiap data dan menginterpretasikannya melalui sebuah penjelasan.¹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Di antara ciri-ciri metode kualitatif, menurut S. Margono, adalah deskriptif analitik. Artinya data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku)

¹ Syamsudin Ar Dan Vismala S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), Hlm. 73.

tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau angka statistik, tetapi tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki makna lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan holistik, yaitu dengan melihat atau memahami suatu gejala tanpa melepaskan gejala tersebut kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan dari orang dan perilaku yang diamati. Teknik ini berfokus pada wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi. Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal dengan menggunakan lembaran-lembaran yang berisi garis besar apa yang ditanyakan. Teknik lain yang digunakan adalah pengisian kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan dalam bentuk deskriptif untuk diisi oleh responden/informan. Dengan kata lain, wawancara dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, yaitu instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang telah disiapkan. Kedua, wawancara tidak terstruktur (gratis) yang dilakukan secara bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide orang yang diwawancarai.

Setelah data terkumpul, selanjutnya diolah dengan mengelompokkan data berdasarkan rincian masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Kemudian seluruh data ditelaah kembali isi dari pendekatan dan metode yang telah disebutkan pada bagian 1. Sedangkan analisis dilakukan melalui empat tahap yaitu tahap identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, dan interpretasi. Setelah analisis data dilakukan, teknik data selanjutnya adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penyajian data disajikan secara sederhana, menarik dan mudah dipahami. Data yang ada disajikan dalam bentuk yang disederhanakan dan dalam bentuk konfigurasi. Sedangkan kesimpulan dibuat atas data yang sudah tersedia. Kesimpulan diambil setelah melakukan verifikasi data dan selama penelitian. Untuk itu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan saling berkaitan dan dilakukan secara berkesinambungan.

Dengan demikian, ada tiga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, reduksi data. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah upaya menyederhanakan temuan data dengan mengambil intisari data sampai ditemukan tema utama, fokus masalah dan pola. Dengan mereduksi data ini berarti penulis merangkum data-data yang penting untuk dicari tema dan polanya, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam reduksi ini penulis berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh hasil penelitian berupa sesuatu yang dianggap aneh, asing dan belum mempunyai pola yang jelas. Kedua, data display atau penyajian data. Penyajian data

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tipologi, atau hubungan antar kategori, sehingga seluruh data dan bagian-bagiannya yang rinci dapat dipetakan dengan jelas. Untuk menampilkan data ini, menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan adalah teks naratif. Dan ketiga, kesimpulan/verifikasi. Setelah data disajikan dalam tampilan data, dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika nantinya ditemukan bukti-bukti kuat yang memerlukan perubahan kesimpulan. Namun, jika kesimpulan yang diajukan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diajukan sejak awal adalah kesimpulan yang kredibel dan valid. Data yang telah dipetakan, difokuskan dan disusun secara sistematis melalui penetapan tema atau model, tipologi, dan kategorisasi, kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat ditemukan makna dari data tersebut.

Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama di Lingkungan MA.Alkhairaat

Mengetahui sejauhmana pengetahuan peserta didik dan bahkan para pendidik tentang diskursus Moderasi Beragama sangatlah penting, demikian agar interpretasi terhadap program tersebut dapat terealisasikan sesuai dengan esensi yang dimaksudkan. Moderasi beragama sendiri merupakan sebuah cara pandang dalam bersikap dan berperilaku yang senantiasa memposisikan diri di tengah atau condong netral dalam beragama, serta senantiasa berimbang adil dan tidak ekstrim ke kanan (fanatik-radikal-anarkis) atau tidak justru condong ke kiri (liberal). ini artinya pemahaman yang ekstrim atau berlebihan akan dapat. *Pertama*, semakin ekstrim ke kanan semakin condong radikal, dan berujung pada pemahaman teroris, yaitu merasa paling benar dan suci sendiri sementara pemeluk agama lain itu pantas untuk diteror, *Kedua*, semakin ekstrim ke kiri semakin mengabaikan nilai-nilai kesakralan agama sehingga dikhawatirkan akan terperangkan pada jurang pemikiran atheis dan agnostik, sementara nilai-nilai spiritual telah hilang dalam dirinya. sehingganya pemahaman moderasi beragama ini harus ada dalam bentuk yang utuh dan apa adanya.

MA.Alkhairaat sendiri adalah sebuah madrasah yang secara tidak langsung juga beada dalam naungan Kementerian Agama, oleh karena itu kebijakan untuk menyuarakan dan menggaungkan geliat pengarus utamaan moderasi beragama menjadi tanggung jawab dari MA.Alkhairaat sendiri. Beberapa item tentang moderasi beragama yang harus dipahami dalam ruang asumsi serta paradigma seluruh warga MA.Alkhairaat diantaranya :

Pertama, perilaku ingin akomodatif ketika beragama, terutama yang berkaitan dengan masalah budaya lokal, berarti seseorang yang kemudian memahami dan bersahabat dengan tradisi

atau budaya lokal yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama dapat dikatakan akomodatif dan moderat. Kedua, anti kekerasan, dimana seseorang dianggap moderat dalam mengungkapkan keyakinan dan pemahaman agamanya selalu damai dan tidak menimbulkan kekerasan baik secara fisik maupun verbal, sehingga non kekerasan ini merupakan indikator moderasi beragama. Ketiga, dimana seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang moderat adalah mereka yang kemudian menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan beragama dan kebhinekaan sehingga terhindar dari berbagai macam gesekan atau gejolak sosial dan dinamika konflik lainnya. yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Indikator terakhir seseorang dapat dikatakan moderat dalam beragama adalah seseorang yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dan mengedepankan persatuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945 dan Pancasila.

MA.Alkhairaat adalah bagian terpenting dari pesantren Alkhairaat itu sendiri, dan moderasi beragama bukanlah barang yang baru di lingkungan Alkhairaat, terbukti berdasarkan sejarah singkat yang disampaikan oleh Kepada MA Alkhairaat Gandi Dumoi kepada peneliti :

Alkhairaat adalah salah satu pesantren yang sangat moderat dan toleran, hal ini bisa dibuktikan ketika pendiri Alkhairaat yaitu Habib Idrus Bin Salim Al-Djufri atau yang populer dikenal dengan Guru Tua, pernah bahkan di awal perintisan madrasah, menggunakan jasa guru matematika yang beragama nasrani dilingkungan pesantren, karena pada saat itu guru yang kebetulan mampu untuk mengajar pelajaran tersebut belum ada, mungkin ini bagi orang lain akan terasa sangat aneh dan asing, bagaimana bisa guru nasrani mengajar bahkan di pesantren yang berbasis agama. ini menunjukkan bahwa melalui apa yang dilakukan oleh Guru Tua bahwa Alkhairaat adalah pesantren yang sangat moderat dan tidak antipati terhadap perbedaan bahkan bila itu harus berbeda keyakinan.²

Bedasarkan keterangan informan diatas, maka dapat dikatakan bahwa Pesantren Alkhairaat merupakan tipe lembaga pendidikan agama yang berbasis prinsip keterbukaan, wasathiyah dan mengusung nilai kemoderatan secara tidak langsung sekalipun pada saat itu, ketika Guru Tua mendirikan Alkhairaat identifikasi istilah moderasi beragama belum ada atau belum dikenal di indonesia seperti sekarang ini. MA.Alkhairaat sendiri telah sedikit memperkenalkan moderasi

² Ahmad Gandi Dumoi, Kepala Madrasah Alkhairaat Kota Gorontalo, Wawancara dilakukan pada 5 Februari 2022.

beragama kepada segenap santri/wati dan guru-gurunya melalui webinar dan penyampaian-penyampaian singkat, hal ini dikarenakan kondisi pandemi yang sangat mempengaruhi efektifitas penyampaian karena seolah masih menggunakan sistem shift bergantian masuk sekolah. Adapun untuk mengetahui secara spesifik sejauhmana tingkat pemahaman, asumsi dan paradigma para santri dan asatidz di lingkungan MA.Alkhairaat terkait pemahaman mendasar tentang moderasi beragama, maka peneliti melakukan survei dengan melakukan wawancara dan membagikan google form kepada 55 responden, 15 diantaranya adalah asatidz dan sisanya adalah para santri/wati, Hasil survei disajikan secara deskriptif frekuensi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Gagasan dan pengertian moderasi beragama

Faktanya masih banyak warga MA.Alkhairaat yang tidak begitu mengetahui dan memahami program moderasi beragama yang telah dicanangkan oleh Kementrian Agama, lain dari pada itu faktor pandemi menjadi kendala utamanya, Fathan Boulu menyampaikan :

Bagaimana semua anak-anak bisa mengerti apa itu moderasi beragama, jangankan itu belajar saja di masa pandemi ini luar bisa tidak efektifnya, persoalannya macam-macam, ada yang tidak punya gadget pintar, ada yang terkendala signal di kampung masing-masing dan lain sebagainya, kita semua tentu tahu dengan adanya pandemi ini hampir 2 tahun lamanya anak-anak belajarnya selalu online, banyak hal yang seharusnya terproyeksikan dengan maksimal justru terhambat dengan pandemi ini, begitu juga dengan program moderasi beragama ini, makanya kami berusaha desain agar nilai-nilai moderasi ini terakomodir dalam kurikulum pembelajaran sekalipun tidak maksimal.³

Penelusuran peneliti justru menyatakan bahwa mayoritas responden (76,4%) mengaku belum begitu memahami apa itu moderasi beragama dan gagasan yang diusungnya, bahkan yang lebih parah lagi sebagian asatidz justru memahami moderasi sebagian bagian dari momodernisasikan agama, atau bagaimana agama itu bisa jauh lebih moderen dan liberal. Hal ini tentu saja menjadi tugas pekerjaan rumah bagi MA.Alkhairaat untuk membenahi paradigma yang telah berseliweran tersebut.

Jujur saya sendiri sudah beberapa kali mendengar selentingan moderasi beragama ini, dan saya memahaminya secara hitam putih bahwa moderasi ini adalah upaya melepaskan negara dari

³ Fathan Boulu, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo, Wawancara dilakukan pada 7 Januari 2022

agama atau sebuah konspirasi liberalisasi umat, tapi kemungkinan asumsi saya ini salah karena pengetahuan saya tentang moderasi beragama ini belum bisa dikatakan komprehensif saya perlu memperbanyak literatur bacaan saya.⁴

2. Pemahaman mendalam terkait indikator moderasi beragama

Indikator moderasi beragama dibagi menjadi 4 item, 1) Memiliki sikap komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, 2) Memiliki sikap tenggang rasa dan toleransi terutama pada perbedaan yang ada, 3) Memiliki sikap anti terhadap segala bentuk kekerasan dan anarkisme, dan 4) Memiliki sikap yang terbuka dengan segala bentuk kearifan terhadap budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki dan memahami keempat indikator yang dimaksudkan peneliti, Abdul Muin Mooduto selaku pimpinan pondok pesantren Alkhairaat bahkan menuturkan :

Kalau untuk bagaimana abnaul khairaat (sebutan bagi para santri alkhairaat) bisa berkomitmen terhadap cinta tanah air itu sudah pasti, karena itu sudah menjadi ajaran dan doktrin bersama yang diajarkan oleh Guru tua sang pendiri dan harus dijunjung tinggi oleh segenap Abnaul Khairaat, semua orang tau bahwa Alkhairaat dimanapun mereka adalah putra putri negeri yang loyal. Sedangkan toleransi, anti kekerasan, dan kearifan terhadap budaya lokal ini sebenarnya sudah menjadi muatan kurikulum yang diajarkan didalam pelajaran, sehingga sebelum ada istilah moderasi beragama ini saya menegaskan bahwa Abnaul Khairaat itu sudah bermoderasi, tapi mungkin seperti apa yang diutarakan sebelumnya identifikasi itulah yang sangat penting.⁵

Realitanya berdasarkan hasil penelitian dari data yang dikumpulkan peneliti, menyatakan bahwa hampir seluruh responden memahami dengan spesifik terkait komitmen kebangsaan, sedangkan pada tingkatan pemahaman lainnya yaitu pada toleransi (73,1%), nir kekerasan dan anti anarkism (64,4%), dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (61,5%).

3. Optimisme gagasan moderasi beragama

⁴ Fatma Saraha, Tenaga Pendidik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo, Wawancara dilakukan pada 7 Januari 2022

⁵ Abdul Muin Mooduto, Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo, wawancara dilakukan pada tanggal 9 Januari 2022.

Optimisme merupakan salah satu bagian terpenting dalam menjaga asa dan sisi positif agar senantiasa berada pada porosnya demi realisasi pencapaian tertentu. Maka dalam konteks ini optimisme terhadap ide pengarusutamaan moderasi beragama menjadi sebuah domain urgen yang ditanyakan peneliti kepada seluruh responden. Hasil penelitian dimasa pengumpulan data menyimpulkan bahwa hampir semua responden (76,4%) menyatakan ragu dengan kesinambungan gagasan moderasi beragama ini beberapa alasannya, gagasan ini ternyata hanya tersosialisasikan dalam ruang lingkup wilayah lembaga-lembaga yang berada dalam naungan Kementrian Agama, sedangkan yang lain menuturkan bahwa ketidakoptimisan tersebut dikarenakan bahwa kemungkinan besar gagasan ini hanyalah bersifat periodik dimana seiring bergantinya pemangku kebijakan dikalangan pemerintahan maka gagasan ini akan berganti atau bahkan ditinggalkan. Sedangkan 23,6% lainnya menegaskan sangat optimis dengan gagasan moderasi beragama ini. Fathan Boulu menuturkan :

Selama masih ada perbedaan dalam keragaman dan keberagaman maka saya dan kawan-kawan lainnya optimis bahwa moderasi beragama ini akan selalu dibutuhkan dan ada, sekalipun nantinya eksistensi jargon moderasi beragama itu sudah tidak ada lagi namun esensi dan substansi gagasan ini akan selalu terakomodir demi menjaga keutuhan masyarakat indonesia yang multi etnis, agama, dan sebagainya.⁶

Integrasi dan Implementasi nilai-nilai Moderasi Beragama di MA.Alkhairaat

Ancaman disintegrasi dengan kehadiran dan kemunculan paham-paham radikal neo ekstrimisme kini bukanlah hal baru bagi bangsa indonesia, dan semakin menambah kekhawatiran karena memicu lahirnya tindakan terorisme. Lunturnya penghargaan terhadap harkat dan martabat terhadap perbedaan sesama, dan paradigma merasa yang paling benar menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik hingga berujung pada pengkhianatan terhadap nilai dan ideologi pancasila yang senantiasa meletakkan asas persatuan dan kesatuan diatas segala-galanya. Parahnya pemahaman-pemahaman berbahaya ini ternyata lebih sensitif jika terpaparkan secara langsung pada kalangan generasi muda bangsa, pasalnya kalangan muda adalah dimana masa untuk mencari jati diri, maka sangat penting adanya pengayoman secara persuasif. Faktanya dalam survei dan penelitian yang

⁶ Fathan Boulu, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo, Wawancara dilakukan pada 7 Januari 2022

dilakukan oleh BNPT terkait tingkatan pendidikan terorisme yang bersumber dari kalangan terpelajar yaitu sebanyak 63,6 persen lulus sekolah menengah atas dan 16,4 persen lulus dari universitas.⁷

Pemahaman-pemahaman yang intoleran kini bahkan menyebar di tengah masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan, alasannya peserta didik atau kalangan muda adalah objek yang sangat mudah untuk dipengaruhi dengan pemikiran-pemikiran melenceng yang bahkan mereka sendiri yang menyebarkan pemikiran tersebut tidak sadar bahwa apa yang didoktrinkan kepada para kalangan muda itu adalah pemikiran yang sangat berbahaya, biasanya pemikiran ini dibungkus dengan embel-embel agama dari pemahaman yang tidak sempurna. Madrasah merupakan salah satu Bagian terpenting dari sebuah institusi pendidikan yang membentuk moral dan menjadikan etika generasi penerus bangsa lebih baik, selain daripada itu madrasah telah bermetamorfosis menjadi di suatu ciri khas yang sangat tersendiri bagi dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Di Indonesia sendiri entitas pendidikan pada dasarnya adalah sama dalam hal jenjang namun kemudian belakangan ini dikonotasikan secara khusus dengan sebuah istilah yaitu sekolah agama dan sekolah umum, dimana sekolah agama yaitu sebuah tempat ataupun lembaga yang peserta didiknya mendapatkan pendidikan seluk-beluk agama ataupun hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan secara spesifik.

Moderasi beragama menjadi alternatif untuk dapat menanggulangi segala macam problematika yang berkaitan dengan gerakan radikalisme dan ekstrimisme. Dalam konteks penelitian ini pengarusutamaan moderasi beragama di Madrasah Aliyah AlKhairat Kota Gorontalo sangatlah penting untuk dapat diajarkan yang ditransformasikan dalam berbagai macam dimensi. Hal ini tentu saja dikarenakan para santri tidak akan begitu mampu untuk dapat memahami secara komprehensif dan kemudian bagaimana mereka akan mampu untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai dan konsep dasar dari pada moderasi beragama tanpa ada peranan aktif daripada Madrasah itu sendiri sebagai tempat belajarnya dan tentu saja para asatidz sebagai pendidik serta pengayom daripada para santri di dalam memahami apa yang dimaksudkan. Maka peranan daripada para asatidz dan Madrasah sangatlah penting dalam upaya integrasi dan pengimplementasian madrasah sebagai wadah ataupun basis moderasi beragama.

Dalam rangkai integrasi dan implementasi nilai-nilai Moderasi Beragama, MA.Alkhairaat pernah beberapa kali mendelegasikan asatidznya guna mengikuti berbagai macam pelatihan dan workshop, bahkan mewajibkan para santrinya untuk mengikuti webinar-webinar tentang moderasi

⁷ BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dan Radikalisme, 2016, dikutip dari <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme> Terorisme.pdf, 25 November 2017).

beragama sekalipun itu dimasa pandemi, baik itu kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, atau pun lembaga lainnya. Tindak lanjut dari semua rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama adalah para asatidz dapat siap untuk terjun langsung memberikan tranformasi keilmuan yang berhasil diperoleh kepada para santi/wati sekaligus mampu untuk dapat memberikan contoh berupa implementasi dalam bentuk keteladana dalam bersikap di kehidupan sekaolah sehari-hari, diantaranya 1) Bagaimana para asatidz mampu memacu peningkatan pengetahuan santri/wati tentang konsep moderasi beragama, seperti pentingnya untuk mengetahui poin-poin substansial dari komitmen kebangsaan, anti kekerasan, pentingnya mejalin ukhuwah dan toleransi antar sesama umat beragama, 2) Memperkenalkan budaya-budaya lokal yang ada dan hidup ditengah-tengah masyarakat, terutama kemampuan untuk membedakan budaya yang dapat diterima oleh syariat dan tertolak oleh syariat, sehingga kemudian para santri akan menjadi lebih akomodatif terhadap kearifan dan budaya lokal yang ada. Proyeksi pemahaman moderasi beragama yang komprehensif akan sangat membantu santri/wati untuk dalam mengimplementasikan muatan-muatan tersebut di lingkungan MA.Alkhairaat.

Alhamdulillah sudah ada beberapa asatidz yang kami wajibkan untuk ikut segala macam pelatihan atau bahkan webinar yang bertajuk moderasi beragama, lain dari pada itu santri-santripun pernah kami wajibkan, namun demikian diakibatkan pandemi terkadang instruksi dan pelaksanaannya tidak berjalan sebagaimana mestinya, ada banyak santri yang di rumah tidak mengikuti dengan alasan jaringan dan lain sebagainya, begitupun dengan para asatidz ada yang mengikuti sebagai formalitas saja, tanpa kemudian benar-benar merasapi isi atau esensi sebagaimana yang dimaksudkan dari tujuan intruksi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hasilnya menurut saya masih banyak guru yang benar-benar tidak memahami secara kaffah bagaimana moderasi beragama dapat terjawantahkan dalam persoalan toleransi, komitmen kebangsaan, dan lain sebagainya, namun demikian kami akan berusaha semaksimal mungkin kiranya di tahun 2022 saat pembelajaran tatap muka semua persoalan tersebut dapat terselesaikan.⁸

Berdasarkan keterangan singkat diatas dan hasil penelusuran peneliti mengindikasikan bahwa hampir semua para asatidz ternyata memiliki tingkat pemahaman yang sangat bervariasi terkait moderasi beragama sehingga sangat sulit untuk dapat mengelaborasi apik dimensi toleransi dengan

⁸ Ahmad Gandhi Dumoi, Kepala Sekolah Madrasah Aliah Alkhairaat Kota Gorontalo, Wawancara dilakukan pada 1 Januari 2022

moderasi beragama, atau sebaliknya dengan beberapa indikator lainnya, setidaknya pemahaman yang seragam akan sangat menentukan keberhasilan tingkat pencapaian konsep moderasi beragama di MA.Alkhairaat Kota Gorontalo.

Integrasi, penguatan, dan pengembangan konsep moderasi beragama secara umum di MA.Alkhairaat ada beberapa strategi, diantaranya :

1. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran

Salah satu langkah strategis pengarusutamaan konsep moderasi beragama di MA.Alkhairaat adalah memasukan atau mengelaborasi konsep moderasi beragama kedalam mata pelajaran santri, namun demikian nyatanya realisasi terhadap hal tersebut tidak mudah, terdapat banyak kendala dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh para asatidz terutama dalam memodifikasi substansi mata pelajaran tersebut satu-persatu, namun demikian nilai-nilai yang dimaksudkan dapat dicantumkan ke dalam silabus, maupun kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), atau bahkan dengan mengaktualisasikannya selama proses belajar mengajar, oleh karena itu dalam hal ini para asatidz dituntut untuk lebih jeli dan lihai menejawantahkan konsep moderasi beragama tanpa harus kemudian merancang satu mata pelajaran khusus tentang moderasi beragama, namun demikian terintegrasi pada semua mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran rumpun pendidikan Agama pada bab pembahasan yang menjelaskan lingkup akidah akhlak, qur'an hadits, sejarah peradaban Islam, dan fiqih. Terdapat beberapa bagian di setiap bab pembahasannya antara lain: peta konsep, membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah, menerapkan perilaku mulia, rangkuman, dan evaluasi.

2. Internalisasi muatan moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam struktur program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekolah, dan dirancang khusus sesuai dengan minat dan bakat siswa. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Siswa, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pengembangan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan mengembangkan diri. Fungsinya adalah untuk mengembangkan potensi kemampuan dan rasa tanggung jawab untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir siswa

melalui peningkatan kapasitas. Adapun internalisasi muatan moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya pada kegiatan pramuka atau upacara pengibaran bendera merah putih, momentum tersebut diinternalisasikan dengan penanaman muatan-muatan komitmen atau kecintaan terhadap bangsa dan tanah air, sekaligus memperkokoh semangat nasionalisme para santri yang dikaitkan dengan giat semangat mempertebal keimanan dan ketakwaan, sembari memperkenalkan konsep cinta tanah air sebagai bagian dari iman, hal tersebut menjadikan segala aktifitas ekstrakurikuler para santri bernilai ibadah dan sangat membantu untuk menambah keimanan dalam konteks berbangsa dan beragama. Abdul Muin Mooduto menuturkan:

Bukan hanya pada kegiatan pramuka, atau latihan upacara pengibaran bendera ada internalisasi nilai moderasi beragama, sebagai Pesantren yang memiliki kelebihan coran pendidikan dan pengajarannya yang berasrama, kami juga berusaha untuk memasukan muatan-muatan moderasi beragama pada kegiatan kajian malam seperti baca kitab kuning dan kajian ceramah lainnya, kami ajarkan santri bagaimana mereka menjado muslim moderat yang fleksibel serta dinamis, dan santri-santri yang tidak fanatik buta terhadap sesuatu yang belum terlalu mereka ketahui, lain dari pada itu transformasi keilmuan akan sangat membantu meningkatkan pengetahuan mereka terkait islam yang rahmatan lil alamin yang berbasis moderasi beragama.⁹

Lebih dari itu penanaman moderasi beragama juga dilakukan dalam berbagai macam kegiatan madrasah MA.Alkhairaat seperti dalam kegiatan keorganisasian santri, muhadharah, atau bahkan pada kegiatan pekan perkenalan peserta didik atau Matsama.

3. Internalisasi dan Pengembangan konsep moderasi beragama melalui sikap keteladanan di lingkungan Madrasah

Internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu mulai ketika lahir sampai akhir hayat. Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Sedangkan keteladanan adalah Keteladanan merupakan perilaku, sikap dari pendidik atau peserta didik dalam memberi contoh berupa tindakan-tindakan yang baik, dan diharapkan dapat menjadi panutan bagi yang lainnya. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang sangat mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter para peserta didik, dalam

⁹ Abdul Muin Mooduto, Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo, wawancara dilakukan pada tanggal 9 Januari 2022.

hal ini MA.Alkhairaat juga demikian dalam menginternalisasi muatan moderasi beragama kepada seluruh santrinya terutama melalui sikap yang diteladankan oleh para asatidz. Para Asatidz sebagai teladan bagi para santri/wati harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam segala hal kehidupannya, khususnya dalam konteks kemoderasiberagama. Asatidz harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan para santri. Keteladanan tersebut merupakan faktor penting yang harus dimiliki karena dapat membentuk aspek pengetahuan, moral, perilaku dan sikap sosial bagi siswanya. Sehingga asatidz mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa dalam melihat perbedaan keragaman dalam keberagaman. Adapun contoh keteladannya yang ditunjukkan oleh para asatidz MA.Alkhairaat kepada segenap santri/wati dalam tindakan kesehariannya di madrasah sebagaimana yang disampaikan oleh para asatidz sendiri kepada peneliti seperti 1) Bersikap lemah lembut, berperangai akhlak mulia dengan menghargai harkat dan martabat tanpa merendahkan siapapun bahkan walau itu kepada santri/wati sendiri, tujuannya agar kiranya nanti para santri dapat mengikuti perangai mulia tersebut bahkan kepada mereka yang berbeda agama, 2) Bersikap adil dan netral bilamana memberikan hukuman tanpa memilih kasih, tujuannya agar para santri/wati dapat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran tanpa pandang bulu, 3) Menunjukkan sikap saling tolong menolong, mengedepankan kepedulian dan gotong royong agar para satri/wati dapat mempraktekannya dilingkungan masyarakat nanti, bahwa sikap ini sangatlah penting untuk di implemetasikan sekalipun pada mereka yang berbeda keyakinan, 4) Tidak menghukum santri/wati yang melakukan kesalahan dengan hukuman fisik, demikian agar mereka tidak terbiasa dengan kekerasan fisik sehingga secara otomatis akan menolak segala macam bentuk anarkisme, 5) Menunjukkan sikap disiplin seperti tiba disekolah tepat waktu untuk melaksanakan upacara bendera, agar para santri dapat meniru para asatidz yang disiplin dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, 6) Ikut serta meramaikan kegiatan *Totopo* maulid nabi yang terintegrasi dengan doa secara adat Gorontalo (*Meraji*), hal ini ditunjukan dalam bentuk keteladanan Asatidz agar para santri/wati akomodatif terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat.¹⁰

¹⁰ Walima adalah upacara perayaan yang dilakukan oleh masyarakat di Gorontalo, Indonesia yang dilakukan pada hari Maulid Nabi Muhammad SAW, yaitu tanggal 12 Rabiul Awal. Perayaan ini dilakukan dengan membuat kue walima yaitu kolombengi dan kue tradisional khas Gorontalo lainnya dalam jumlah banyak yang kemudian disusun membentuk bangunan seperti rumah atau masjid, untuk kemudian diarak keliling kota. Setelah

Penutup dan Kesimpulan

Tingkat pemahaman moderasi beragama para santri dan asatidz di lingkungan MA.Alkhairaat tentang moderasi beragama, menyatakan bahwa mayoritas responden (76,4%) mengaku belum begitu memahami apa itu moderasi beragama, namun pada indikator moderasi beragama itu sendiri secara spesifik hampir seluruh responden memahami 1) Persoalan komitmen kebangsaan, 2) Kewajiban untuk toleransi beragama (73,1%), 3) Bahaya nir kekerasan atau anti anarkism (64,4%), 4) Sedangkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (61,5%). Adapun Integrasi dan internalisasi konsep moderasi beragama di madrasah ini tertuang dalam hal, 1) Elaborasi nilai-nilai moderasi bergama pada mata pelajaran para santri/wati, dan 2) melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler para santri/wati, dan 3) Pengembangan moderasi beragama melalui sikap dan keteladanan Asatidz di lingkungan Madrasah.

diarak, kue walima tadi dibagikan kepada warga. Perayaan ini adalah sebagai bentuk syukur atas kelahiran Nabi Muhammad sebagai Penutup Para Nabi. Walima merupakan salah satu tradisi tua pada masa kerajaan-kerajaan Islam ada di Indonesia, yang telah dilaksanakan turun-temurun antar generasi. Tradisi walima ini diperkirakan mulai ada sejak Gorontalo mengenal Islam, yaitu pada abad ke-17. Biasanya dua atau satu hari bahkan di hari-H acara yaitu tepat tanggal 12 Rabiul Awal, masjid-masjid yang ada di Gorontalo tanpa adanya perintah segera melaksanakan tradisi ini. Masyarakat tiap wilayah di Gorontalo menyiapkan kue-kue tradisional seperti kolombengi, curuti, buludeli, wapili, dan pisang. Jadi diperkirakan sejak tahun 1673, saat kerajaan Gorontalo menetapkan semboyan "adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah", sejak itu tradisi walima mulai ramai dilaksanakan oleh masyarakat. Hingga saat ini, tradisi yang sudah lama ini masih terpelihara dengan baik. Lihat Harian Gorontalo: Lestarian Tradisi Walima. 22 November 2018. Diakses 12 Maret 2019. Harian Gorontalo: Lensa Tradisi Walima di Perayaan Maulid Nabi di Gorontalo. 16 Desember 2016. Diakses 12 Maret 2019. <https://id.wikipedia.org/wiki/Walima> diakses 10 Februari 2022.